

IMPLEMENTASI TATA TERTIB SEKOLAH DALAM PENANAMAN BUDAYA DISIPLIN SISWA

Received : Apr 17 th 2020	Revised : Jun 5 th 2020	Accepted: Jul 28 th 2020
--------------------------------------	------------------------------------	-------------------------------------

Siti Suwaibatul Aslamiyah¹

suwaiba.0105@gmail.com

***Abstract:** Rules are binding ones and become guidelines for schools to create a safe and orderly school atmosphere. They are also used as a reference for norm that must be created and implemented by schools, especially in producing good-behaved student. School rules must be implemented properly along with sanctions or penalties for violatorsof discipline in order to facilitate the cultivation of student's culture of discipline. The support and cooperation of school members could also help create a culture or discipline for students. On account of school discipline rules, student are able to control their disciplinary behavior maximally. In order to achieve the expected disciplinary result, discipline must be carried out effectively. In addition, it is necessary to have the support and cooperation of all school members in order to realize student's discipline. Therefore, in this paper, the writer will explain about the implementation of school rules in cultivating student's culture of discipline, obstacles in implementing school rules and how to overcome them, and the role of school members in cultivating student's culture of discipline.*

Keywords: *implementation, school rules, cultural of discipline.*

¹ Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan modernisasi yang sedang berjalan pada saat ini, memungkinkan terjadinya banyak perubahan. Perubahan tersebut meliputi beberapa aspek seperti politik, sosial, dan budaya. Dalam perubahan tersebut memberikan dampak pada menurunnya karakter disiplin bangsa Indonesia. Melihat terpuruknya karakter disiplin bangsa, mantan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono mencanangkan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter pada tanggal 11 Mei 2010. Melalui gerakan tersebut pemerintah berusaha mengembalikan pendidikan karakter secara konsisten pada setiap sekolah.²

Pendidikan karakter dapat terwujud dengan adanya budaya sekolah yang bagus.³ Budaya sekolah awalnya dibentuk dalam jaringan yang sifatnya formal, yang mana serangkaian nilai, norma, dan aturan ditentukan dan ditetapkan oleh pihak sekolah sebagai panduan bagi warga sekolah dalam berpikir, bersikap dan bertindak. Aturan tersebut dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus. Dalam perkembangannya, secara perlahan budaya sekolah akan tertanam melalui jaringan kultur yang informal.⁴

Pembentukan budaya sekolah dipengaruhi oleh adanya perilaku disiplin dan tidak disiplin siswa. Disiplin merupakan suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.⁵ Sedangkan tidak disiplin adalah perilaku tidak taat pada berbagai ketentuan dan peraturan. Menekan tingginya perilaku tidak disiplin, pihak sekolah harus melakukan pemberantasan dengan cara membentuk suatu peraturan yang dikenal dengan tata tertib sekolah. Tata tertib sekolah harus diimplementasikan dengan baik bersamaan sanksi atau hukuman bagi pelanggar tata tertib agar memudahkan dalam penanaman budaya disiplin siswa. Adanya dukungan dan kerjasama warga sekolah juga dapat membantu mewujudkan kedisiplinan siswa yang membudaya.

Berkaitan dengan perihal diatas maka tulisan ini akan menjelaskan tentang implementasi tata tertib sekolah dalam penanaman budaya disiplin siswa, hambatan

² Daryanto, dan Suryatri Darmiatun, *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 15.

³ Ibid., 16.

⁴ Ibid., 18.

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 33.

dalam pelaksanaan tata tertib sekolah dan cara mengatasinya, serta peran warga sekolah dalam penanaman budaya disiplin siswa.

PEMBAHASAN

Implementasi Tata Tertib Sekolah Dalam Penanaman Budaya Disiplin Siswa

Istilah tata tertib dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terdiri dari dua kata tata dan tertib. “Tata” berarti aturan, kaidah, dan susunan. Sedangkan “Tertib” berarti teratur, rapi, baik beradap, beradat, berdisiplin, sopan, santun.⁶ Tata tertib adalah aturan yang mengikat dan menjadi pedoman bagi sekolah untuk menciptakan suasana sekolah yang aman dan tertib, sehingga akan terhindar dari kejadian-kejadian yang bersifat negatif.⁷

Tujuan adanya tata tertib sekolah adalah untuk membekali anak dengan pedoman berperilaku yang disetujui dalam kegiatan tertentu.⁸ Tujuan secara umum yaitu agar semua warga sekolah mengetahui apa tugas, hak, dan kewajiban serta melaksanakan dengan baik, sehingga kegiatan sekolah dapat berjalan dengan lancar.⁹

Tata tertib sekolah berisi tentang perihal masuk sekolah, aturan seragam sekolah, kewajiban murid, larangan murid dan hak-hak murid, serta sanksi bagi pelanggar tata tertib. Tata tertib sekolah disusun pada saat rapat tahunan sekolah oleh kepala sekolah, wakil kepala sekolah, wali kelas, komite, Guru BK, Guru lainnya, dan tidak ada tim khusus yang menangani pembuatan tata tertib sekolah sendiri.

Keberadaan tata tertib berfungsi sebagai alat membentuk kedisiplinan siswa. Disiplin merupakan suatu keadaan dimana sikap, penampilan, dan tingkah laku siswa sesuai dengan tatanan nilai, norma, dan ketentuan-ketentuan yang berlaku di sekolah dan di kelas dimanapun mereka berada.¹⁰ Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja.¹¹

⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online “Tata Tertib” dalam <https://kbbi.kata.web.id/tata-tertib/>, diakses pada 1 Januari 2019.

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 266.

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 1980), 85.

⁹ Muhammad Rifa'i, *Sosiologi Pendidikan Struktur dan Interaksi Sosial didalam Institusi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 141.

¹⁰ Mohammad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2014), 113.

¹¹ Sukini, *Berdisiplin*, (Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016), 4.

Berkenaan dengan Implementasi tata tertib sekolah dalam penanaman budaya disiplin siswa, terdapat empat upaya dalam penanamannya diantaranya:

1. Pembiasaan

Pembiasaan dilakukan dengan mematuhi tata tertib sekolah. Menerapkan budaya 5S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun. Melakukan kebiasaan pagi sebelum pukul 07.00 guru piket datang lebih awal, guru tersebut bersiap menyalami dan mengecek kelengkapan atribut yang digunakan siswa, melakukan razia dadakan untuk memeriksa hp siswa. Selain itu menerapkan pembiasaan mengaji pagi membaca surat Al-Waqiah, Al-Mulk, dan Yasin. Serta melakukan kegiatan shalat dhuhah. Semua kegiatan pembiasaan tersebut harus dilakukan secara berulang-ulang dan terus-menerus setiap hari dengan begitu lama kelamaan kebiasaan akan menjadi budaya sekolah yang konsisten.

2. Teladan

Perbuatan dan tindakan kerap memberikan pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan kata-kata karena kehidupan manusia banyak dipengaruhi oleh peniruan-peniruan terhadap apa yang dianggap baik dan patut ditiru.¹² Bentuk pemberian teladan dilakukan melalui banyak cara diantaranya semua guru datang lebih awal sebelum jam pelajaran dimulai, bertutur kata baik dengan siswa, dan selalu sersikap ramah. Teladan dari bapak ibu guru dapat memotivasi siswa untuk dapat menirunya dan mengurangi pelanggaran terhadap tata tertib sekolah.

3. Lingkungan disiplin

Lingkungan disiplin sangat diperlukan karena perilaku siswa akan meniru apa yang ada disekitarnya. Lingkungan sekolah yang disiplin membuat siswa juga berperilaku disiplin. Menciptakan lingkungan disiplin dilakukan dengan cara selalu mematuhi tata tertib dan menerapkan hukuman bagi pelanggar tata tertib.

4. Sosialisasi

Sosialisasi merupakan upaya mengenalkan kepada siswa tentang tata tertib sekolah. Sosialisasi dapat dilakukan pada saat MOS atau masa orientasi siswa, saat pergantian tahun ajaran baru yang disampaikan oleh masing-masing wali kelas, saat upacara, dan pada saat di kelas sebelum pembelajaran dimulai. Sosialisasi tersebut

¹² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasida, 2008), 49.

bertujuan untuk mengenalkan sekaligus menunjukkan hal-hal yang tidak boleh dilakukan oleh siswa.

Proses menjalankan tata tertib sekolah memerlukan keberadaan sanksi atau hukuman untuk mewujudkan perilaku disiplin siswa. Sehingga kedisiplinan dapat dikategorikan kedalam tipe kedisiplinan otoritatif. Tipe disiplin otoritatif merupakan kedisiplinan yang memberlakukan sanksi atau hukuman untuk memaksakan dan mendorong siswa mematuhi dan mentaati peraturan.¹³ Sanksi tersebut hanya diberikan kepada siswa yang melanggar tata tertib sekolah.

Terdapat tiga macam sanksi yaitu sanksi berat, sedang dan sanksi ringan. Sanksi berat berupa pemanggilan orang tua dan pengeluaran siswa, sanksi sedang berupa peringatan tertulis, dan sanksi ringan berupa peringatan lisan dengan dibarengi pemberian hukuman ringan seperti membersihkan sampah. Bentuk pemberian hukuman ringan kepada pelanggar tata tertib sekolah tidak bersifat konsisten dan berubah-ubah. Guru memberikan hukuman berupa membersihkan sampah di lapangan, terkadang berlari mengelilingi lapangan namun hukuman tersebut masih bersifat pada batas yang wajar dan bersifat tegas.

Selain pemberian sanksi bagi pelanggar tata tertib, terdapat juga pemberian apresiasi kepada siswa yang tidak melanggar tata tertib yaitu berupa pujian. Pujian tersebut diberikan secara langsung kepada siswa ketika melakukan hal yang disiplin. Pemberian pujian sebagai bentuk pemberian motivasi kepada siswa untuk lebih meningkatkan kedisiplinan.

Dalam mengukur ketercapaian disiplin siswa, terdapat indikator kedisiplinan yang harus dicapai meliputi:

1. Ketaatan terhadap tata tertib sekolah.
2. Ketaatan terhadap kegiatan di sekolah.
3. Ketaatan dalam mengerjakan tugas-tugas pelajaran.
4. Ketaatan terhadap kegiatan belajar di rumah.

Dari indikator diatas, jika siswa dapat mencapai indikator kedisiplinan maka dapat dikatakan sebagai siswa yang disiplin.

¹³ Sukini, *Berdisiplin*, 2.

Hambatan Dalam Pelaksanaan Tata Tertib Sekolah Dan Cara Mengatasinya

Semua kegiatan pelaksanaan tata tertib sekolah maupun kegiatan pembelajaran lainnya pasti memiliki hambatan yang harus dihadapi. Hambatan memiliki sifat bermacam-macam ada berat, ringan, dan sedang. Hambatan-hambatan yang muncul harus diatasi dengan baik dan sigap agar tidak mengganggu proses penanaman budaya disiplin siswa.

Terdapat tiga tahap dalam penanggulangan masalah disiplin yaitu tahap preventif, represif, dan kuratif. Tahap preventif merupakan langkah yang diambil untuk mencegah siswa berbuat hal-hal yang dikategorikan melanggar tata tertib sekolah. Tahap represif merupakan langkah yang diambil untuk menahan atau mencegah perilaku melanggar tata tertib sekolah agar tidak melanggar lebih jauh lagi. Dan tahap kuratif merupakan upaya pembinaan dan pendampingan siswa yang melanggar tata tertib dan sudah diberi sanksi disiplin.¹⁴

Dalam pelaksanaan tata tertib sekolah, terdapat hambatan yang dihadapi sekolah diantaranya dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari guru dan siswa. Sedangkan faktor eksternal berasal dari keluarga dan ekonomi. Berikut penjelasan mengenai hambatan dan cara mengatasinya:

1. Guru

Ketidaktegaan guru dalam memberikan sanksi kepada siswa sehingga sanksi yang diberikan berbeda-beda atau tidak konsisten. Cara mengatasi hambatan ini dengan menunjuk seorang guru yang tegas yang nantinya bertugas memberi sanksi kepada pelanggar tata tertib.

2. Siswa

Kurangnya kesadaran dalam mematuhi tata tertib sekolah, terbukti terdapat siswa yang datang terlambat, tidak menggunakan atribut sekolah yang sesuai, berpakaian tidak rapi, membuang sampah sembarangan, dan ditemukan siswa di luar kelas ketika guru belum datang ke kelas. Mengatasi hambatan tersebut guru harus selalu mengingatkan dan memberikan contoh perilaku disiplin dihadapan siswa. Jika masih belum sadar, siswa diberikan hukuman seberat-beratnya ketika melakukan pelanggaran agar mereka jera tidak mengulainya lagi.

¹⁴ Sri Shofiyati, *Hidup Tertib* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012), 22 (versi ebook dalam <http://books.google.co.id> diakses pada 23 Maret 2019).

3. Keluarga

Kurangnya perhatian dari orang tua seperti tidak memperhatikan jam tidur anak hal ini menyebabkan anak sering membolos dan terlambat di sekolah. Selain itu akibat perceraian orang tua mereka sibuk bekerja sehingga anak tidak terpantau dan terurus dengan baik. Mengatasi hambatan ini, pihak sekolah khususnya kepala sekolah menghimbau kepada wali murid untuk selalu memperhatikan anak-anaknya ketika berada di rumah baik pola belajarnya maupun tingkah lakunya yang disampaikan pada saat rapat wali murid.

4. Ekonomi

Rendahnya ekonomi keluarga, dimana ketidak mampuan orang tua untuk membelikan seragam sekolah sehingga seragam yang dipakai siswa sudah berubah warna dan kekecilan. Mengatasi hambatan tersebut, pihak sekolah memberikan bantuan dana bagi siswa yang tidak mampu (BSM) dan BOS.

Peran Warga Sekolah Dalam Penanaman Budaya Disiplin Siswa

Disiplin berasal dari bahasa latin "*Diciplina*" yang menunjuk pada kegiatan belajar dan mengajar. Dalam bahasa Inggris disiplin berasal dari kata "*Disciple*" berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan seorang pemimpin. Istilah bahasa Inggris lainnya yakni "*Discipline*" berarti tertib, taat, atau mengendalikan tingkah laku, penguasaan diri, kendali diri.¹⁵

Disiplin diperlukan oleh siapapun dan dimanapun. Hal itu disebabkan dimanapun seseorang berada, di sana selalu ada peraturan atau tata tertib. Dalam kerangka pembangunan dan kemajuan bangsa dan negara, disiplin sangat penting dan menentukan. Karena kemajuan pembangunan, martabat, dan kesejahteraan bangsa tercapai karena warga masyarakatnya memiliki disiplin baik. Maman Rachman juga mengatakan bahwa disiplin itu penting bagi para siswa diantaranya:¹⁶

- a. Memberi dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang.
- b. Membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan.
- c. Cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditunjukkan siswa terhadap lingkungannya.
- d. Untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu lainnya.

¹⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasida, 2008), 31.

¹⁶ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, 32.

- e. Menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah.
- f. Mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar.
- g. Siswa hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif, dan bermanfaat baginya dan lingkungannya.
- h. Kebiasaan baik menyebabkan ketenangan jiwa siswa dan lingkungannya.

Disiplin sangat penting dan dibutuhkan oleh setiap siswa. disiplin menjadi prasyarat bagi pembentukan sikap, perilaku dan tata kehidupan berdisiplin yang akan mengantar seorang siswa sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja. Berikut beberapa fungsi disiplin:¹⁷

- a. Menata kehidupan bersama

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu terkait dan berhubungan dengan manusia. Sikap disiplin berguna untuk menyadarkan seseorang bahwa dirinya perlu menghargai orang lain dengan cara mentaati dan mematuhi peraturan yang ada. Dengan begitu, hubungan antar individu menjadi baik dan lancar sehingga menciptakan lingkungan kehidupan yang kondusif.

- b. Membangun kepribadian

Pertumbuhan kepribadian seseorang biasanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan keluarga, pergaulan, masyarakat dan sekolah. sehingga lingkungan yang berdisiplin sangat berpengaruh terhadap kepribadian. Apabila siswa yang sedang tumbuh kepribadiannya, tentu lingkungan sekolah yang teratur, tertib, tenang, tentram sangat berperan penting dalam membangun kepribadian yang baik.

- c. Melatih kepribadian

Sikap berperilaku dan pola kehidupan yang baik dan berdisiplin tidak terbentuk serta merta dalam waktu singkat. Namun terbentuk melalui suatu proses yang membutuhkan waktu panjang. Salah satu proses untuk membentuk kepribadian tersebut adalah melalui latihan.

- d. Pemaksaan

Disiplin berfungsi sebagai pemaksaan kepada seseorang untuk mengikuti peraturan-peraturan yang berlaku. Diawali dengan pemaksaan, kemudian akan berubah menjadi kesadaran diri, menyentuh kalbunya, merasakan sebagai kebutuhan dan kebiasaan.

¹⁷ Sukini, *Berdisiplin*, 4.

e. Hukuman

Disiplin diwujudkan berupa tata tertib yang mengikat bagi seseorang dengan dibarengi adanya hukuman. Menurut Irene Marx hukuman mengandung empat fungsi yaitu pertama, sebagai pembalasan atas perbuatan salah yang telah dilakukan. Kedua, sebagai pencegah orang melakukan pelanggaran. Ketiga, sebagai koreksi terhadap perbuatan yang salah. Keempat, sebagai pendidikan yakni menyadarkan orang untuk meninggalkan perbuatan tidak baik.

Penanaman budaya disiplin di lingkungan sekolah memerlukan campur tangan dari semua warga sekolah. Setiap warga sekolah memiliki perannya masing-masing, mereka bekerja sama dalam mewujudkan budaya disiplin melalui tata tertib di sekolah. Peran warga sekolah tersebut antara lain:

1. Kepala sekolah

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting bagi terlaksananya budaya disiplin siswa. Kepala sekolah berperan sebagai edukator, supervisor, inovator dan motivator. Kepala sekolah sebagai edukator yaitu mendidik siswa berperilaku disiplin dengan cara memberikan teladan kedisiplinan seperti ketika datang ke sekolah tepat waktu. Kepala sekolah sebagai supervisor yaitu menjadi pengawas jalannya tata tertib jika terdapat siswa, guru atau karyawan yang tidak disiplin maka akan ditegurnya. Kepala sekolah sebagai inovator yaitu selalu berupaya membuat pembaharuan dan kebijakan-kebijakan dalam hal kedisiplinan agar warga sekolah lebih tertarik dan lebih meningkatkan kedisiplinan. Dan Kepala sekolah sebagai motivator yaitu ikut melaksanakan tata tertib sekolah dengan begitu siswa akan termotivasi untuk mengikuti kedisiplinan.

2. Guru

Guru memiliki berperan sangat penting selain dalam pembelajaran, guru juga berperan penting dalam pembentukan etika dan moral siswa. Terdapat beberapa peran guru yang sangat penting dalam menanamkan budaya disiplin siswa diantaranya sebagai pendidik, model dan motivator. Guru sebagai pendidik yaitu memberikan wawasan kedisiplinan kepada siswa. Pemberian wawasan dapat dilakukan setiap memulai pembelajaran di kelas. Guru sebagai model yaitu memberikan teladan berperilaku disiplin agar siswa ikut menirunya seperti bertutur kata baik, berpenampilan rapi dan hadir di kelas tepat waktu. Dan Guru sebagai motivator yaitu

memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu mematuhi tata tertib sekolah. Pemberian motivasi dapat berbentuk pemberian pujian kepada siswa yang disiplin.

3. Karyawan

Karyawan merupakan salah satu personil sekolah yang berperan penting dalam kelancaran jalannya pendidikan dan kegiatan di sekolah.¹⁸ Dalam menanamkan kedisiplinan melalui tata tertib sekolah, karyawan berperan serta untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan tata tertib dengan cara ikut melaksanakan tata tertib sekolah. Selain itu karyawan juga memberikan teladan berperilaku yang baik dihadapan para siswa agar siswa dapat menirunya.

4. Siswa

Siswa memiliki peran yang sangat penting bagi kedisiplinan dirinya dan sekolahnya. Siswa sebagai objek sasaran yang dituju untuk di bentuk sebaik mungkin dan sesukses mungkin. Pihak sekolah berusaha membentuk karakter disiplin siswa melalui tata tertib sekolah. Peran siswa dalam hal ini adalah sebagai pelaksana tata tertib dimana siswa berupaya untuk mematuhi tata tertib sekolah agar memperoleh pujian dari bapak ibu guru dan terhindar dari sanksi atau hukuman.

¹⁸ Khairull, "Administrasi Personel Sekolah" dalam <http://makalahnih.blogspot.com/2014/10/makalah-administrasi-personel-sekolah.html?m=1>, diakses pada 21 Maret 2019.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan mengenai implementasi tata tertib sekolah dalam penanaman budaya disiplin siswa dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi tata tertib sekolah dalam penanaman budaya disiplin siswa sudah diterapkan dengan baik yang direalisasikan dalam bentuk penerapan tata tertib melalui upaya *pertama*, pemberian teladan kepada siswa *kedua*, menciptakan lingkungan yang disiplin dengan menjalankan tata tertib dan hukuman *tiga*, berlatih berdisiplin melalui pembiasaan-pembiasaan setiap hari, dan *keempat*, sosialisasi.
2. Hambatan dalam pelaksanaan tata tertib sekolah berasal dari faktor internal dan eksternal. *Pertama*, faktor internal berasal dari guru dan siswa *kedua*, faktor eksternal berasal dari keluarga dan ekonomi. Hambatan tersebut diatasi dengan melakukan 1) Penugasan kepada guru secara khusus untuk menghukum siswa. 2) Mengingatkan, memberikan teladan dan menghukum berat siswa. 3) Menghimbau wali murid untuk memperhatikan siswa melalui rapat kenaikan kelas. 4) Memberikan bantuan dana bagi siswa yang tidak mampu (BSM) dan BOS.
3. Peran warga sekolah dalam penanaman budaya disiplin memiliki perannya masing-masing dan sudah dijalankan dengan baik diantaranya: *pertama*, kepala sekolah berperan penting sebagai edukator, supervisor, inovator dan motivator *kedua*, guru berperan sangat penting sebagai pendidik, model dan motivator *ketiga*, karyawan berperan penting sebagai partisipatif dan teladan *keempat*, siswa berperan sebagai objek yaitu pelaku utama yang melaksanakan tata tertib sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

- Daryanto, dan Darmiatun, Suryanti. *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Hurlock, B. Elizabeth. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*. Jakarta: Erlangga, 1980.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online. Dalam <https://kbbi.kata.web.id/tata-tertib/>, diakses pada 1 Januari 2019.
- Khairull, "Administrasi Personel Sekolah" dalam <http://makalahnih.blogspot.com/2014/10/makalah-administrasi-personelsekolah.html?m=1>, diakses pada 21 Maret 2019.
- Mustari, Muhammad. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014.
- Rifa'i, Muhammad. *Sosiologi Pendidikan Struktur dan Interaksi Sosial didalam Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Shofiyati, Sri. *Hidup Tertib*. Jakarta: PT Balai Pustaka, 2012. (versi ebook dalam <http://books.google.co.id> diakses pada 23 Maret 2019).
- Sukini. *Berdisiplin*. Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016.
- Tu'u, Tulus. *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta: PT Grasida, 2008.